

**PENGARUH PENGGUNAAN *DIVERSITY DOLL*  
TERHADAP PERKEMBANGAN *KOGNITIF*  
ANAK USIA DINI DI RA KHOIRON  
TELUK BETUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Sebagai Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**Amila Megasantri**

**NPM : 1811070259**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH PENGGUNAAN *DIVERSITY DOLL*  
TERHADAP PERKEMBANGAN *KOGNITIF*  
ANAK USIA DINI DI RA KHOIRON  
TELUK BETUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Sebagai Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Oleh :**

**Amila Megasantri**

**NPM : 1811070259**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si.**

**Pembimbing II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak usia dini yang baru mencapai sesuai perkembangan harus masih selalu ditingkatkan. Agar tujuan kognitif anak dapat tercapai, maka penggunaan metode dan media yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan belajar sambil bermain dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan apabila metode dan media yang digunakan adalah yang dapat menarik perhatian anak, serta media pembelajaran perlu sesuai dengan kebutuhan, salah satu yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yakni penggunaan *diversity doll*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa pengaruh alat permainan edukatif (APE) yakni *diversity doll* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Adapun rumusan masalahnya “Apakah terdapat pengaruh APE *diversity doll* terhadap Perkembangan Kognitif RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung?”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen *posttest only control design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang digunakan yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung yang berjumlah 33 peserta didik, sample yang digunakan kelas B1 dan B3. Teknik pengumpulan data penelitian ini, dengan menggunakan pengamatan (observasi), dan dokumentasi (foto dan dokumen-dokumen) serta RPPH.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 25.0 for windows*. Analisis uji prasyarat yang dilakukan untuk menghitung normalitas dengan uji kolmogorov smirnov, perhitungan homogenitas statistik pada kedua sampel (kelas B1 dan B3) dan analisis uji hipotesis menggunakan t-test atau uji t, dengan rumus *Independent Samples Test*. Uji reliabilitas menyebutkan hasil yang reliabel yaitu 0,944. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 for windows diketahui besar pada output SPSS setelah dilakukan analisis uji t dengan *Independent Samples Test* sebesar 9.672 menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh t tabel 0,404.. Melalui kriteria uji jika thitung  $\leq$  t tabel maka H0 diterima, ternyata t hitung  $\leq$  t tabel yaitu 9.672 > 0,404 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya penggunaan *diversity doll* dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** *Diversity doll, Perkembangan Kognitif*

## ABSTRACT

*The cognitive development of early childhood who has just reached developmental milestones must always be improved. In order for children's cognitive goals to be achieved, the use of methods and media must be in accordance with the characteristics of the child. Learning activities while playing can take place effectively and fun if the methods and media used are those that can attract children's attention, and learning media need to be in accordance with needs, one that can be applied in learning is the use of diversity dolls. The purpose of this research is to find out how much influence the educational game tool (APE), namely the diversity doll has on the cognitive development of early childhood. The formulation of the problem is "Is there an influence of the APE diversity doll on the Cognitive Development of RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung?"*

*This study used a quantitative research method with a quasi-experimental posttest only control design method. In this design, there are two groups used, namely the experimental and control groups. The population used in this study were all RA Khoiron Teluk Betung students in Bandar Lampung, totaling 33 students, the samples used were B1 and B3 classes. This research data collection technique, using observation (observation), and documentation (photos and documents) as well as RPPH.*

*This research analysis technique uses the help of SPSS version 25.0 for windows. Prerequisite test analysis was carried out to calculate normality with the Kolmogorov Smirnov test, calculating statistical homogeneity in both samples (classes B1 and B3) and analysis of hypothesis testing using the t-test or t-test, with the Independent Samples Test formula. The reliability test states a reliable result, namely 0.944. Based on the results of calculations carried out with the help of the SPSS version 25 for windows program, it is known that the large output of SPSS after the t-test analysis was carried out with the Independent Samples Test of 9,672 using a significant level of 5% obtained t table 0.404. Through test criteria if  $t_{count} \leq t_{table}$  then  $H_0$  accepted, it turns out that  $t_{count} \leq t_{table}$ , namely  $9,672 > 0.404$  so that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This means that the use of diversity dolls can affect the cognitive development of early childhood at RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung.*

**Keywords: Diversity doll, Cognitive Development**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amila Megasantri  
NPM : 1811070259  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Diversity Doll Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Khoiron Teluk Betung”** adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

2023



Amila Megasantri  
NPM: 1811070259





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi: Pengaruh Penggunaan Diversity Doll Terhadap  
Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA  
Khoiron Teluk Betung  
Nama: Amila Megasantri  
NPM: 1811070259  
Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas: Tarbiyah Dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Prof. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si.**  
**NIP. 197506222000032001**

**Pembimbing II,**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.**  
**NIP. 196208231999031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Diversity Doll Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini RA Khoiron Teluk Betung"**, disusun oleh **Amila Megasantri, NPM : 1811070259**, Program Studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 15 Juni 2023**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Sekretaris : Wiwi Febriani, Gz., M.Si**

**Penguji Utama : Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I**

**Penguji I : Prof. Dr. Hj Nilawati Tadjuddin, M.Si.**

**Penguji II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**





## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

(QS. An-Nahl Ayat 78)





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud rasa hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya. Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, ayah Amar Ma'ruf, S.Pd dan ibu Karsidah, S.Pd yang telah membimbing, merawat, membesarkanku, dan selalu mendo'akanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan, nasihat serta motivasi, mengingatkan untuk selalu berusaha dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakak saya yang tersayang Fika Resti dan Dwi Damayanti, terimakasih selalu memberi semangat, dorongan kepadaku, selalu mendo'akanku dan semangat dalam menanti keberhasilan saya.
3. Kepada Rusdi Atmaja, terimakasih selama ini sudah menjadi penyemangat saat saya sedang mengerjakan skripsian dan menjadi partner dalam segala hal, serta selalu setia mendengarkan keluh kesahku.
4. Sahabat-sahabat saya Riyana Sari S.Pd, Qoriyatul Istiqomah S.Psi, Amanda Hamidah S.Pd, Dinda Cahya Fitri S.E, Vya Mella Permadani S.H, Desta Anggraini S.Pd, Nanda Selviana Saputri, Khoirun Nisa, terimakasih sudah mau mendengarkan keluh kesahku dan memberi bantuan saat saya sedang membutuhkannya, Terimakasih sudah menjadi teman saya semasa menempuh pendidikan Sarjana.
5. Teman-teman angkatan 2018, terimakasih telah menjadi teman-teman terbaiku selama menuntut ilmu di jurusan Piaud UIN RIL, semoga pertemanan kita abadi dan jangan terputus tali silaturahmi.
6. Almamater Universitas Islam Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran.

## RIWAYAT HIDUP

Amila Megasantri, dilahirkan di Metro pada tanggal 08 Juni 1999. Amila adalah anak ketiga dari 3 bersaudara pasangan Bapak Amar Maruf S.Pd dan Ibu Karsidah S.Pd . Alamat tempat tinggal di Dusun V Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Menamatkan Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 02 Pugung Raharjo, lulus pada tahun 2012, Pendidikan menengah pertama di Mts Maarif 10 Penawaja Sekampung Udik, lulus pada tahun 2015, Pendidikan menengah atas SMA Negeri 01 Sekampung Udik, Lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 sampai saat ini peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan program S1 Fakultas Tarbiyah dan keguruan dan Studi Agama Jurusan Anak Usia Dini. Selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung peneliti mendapat banyak pengajaran serta pengalaman seperti, saat proses pembelajaran dikelas, serta mengikuti PPL DI TK Perwanida dan KKN di Desa Pugung Raharjo Kec Sekampung Udik, yang dapat menggembleng peneliti agar menjadi banyak pengalaman yang bermanfaat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Diversity Doll Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Khoiron Teluk Betung”**. Shalawat beserta salam diperrntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya.

Dalam penyusuPenulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penulis skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengrangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah bayak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku keta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rin, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. H.Agus Jatmiko, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Chaironi Emalda, S.Ag.M.Pd.I selaku kepala sekolah RA



Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahuma Aamiin.

Bandar Lampung, 30 April 2023

Amila Megasantri  
NPM: 1811070259



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Penegasan Judul .....	1
B.Latar Belakang Masalah.....	2
C.Rumusan Masalah .....	11
D.Tujuan Penelitian .....	11
E.Manfaat Penelitian.....	11
F.Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
G.Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A.Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
1.Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
2.Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	20
3.Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	22
4.Landasan Pendidikan Anak Usia Dini .....	25
B.Perkembangan Kognitif.....	29
1.Pengertian Perkembangan Kognitif .....	29
2.Karakteristik Perkembangan Kognitif .....	42
3.Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	43
4.Tahapan Pola Perkembangan Kognitif .....	45

5. Kemampuan Kognitif Yang Dimiliki Anak	
Usia Prasekolah .....	47
C. Alat Permainan Edukatif dan Diversity Doll.....	49
1. Alat Permainan Edukatif.....	49
2. Diversity Doll .....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	65
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Populasi.....	67
2. Teknik Pengambilan Sampel .....	67
3. Sampel .....	67
4. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Variabel Penelitian .....	71
1. Variabel Independen.....	71
2. Variabel dependen .....	71
E. Definisi Operasional Variabel .....	71
F. Instrumen Penelitian .....	71
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	77
1. Uji Validitas .....	77
2. Uji Reliabilitas .....	77
H. Teknik Analisa Data.....	78
1. Uji Normalitas.....	78
2. Uji Homogenitas.....	78
3. Uji Hipotesis .....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	81
B. Hasil Data .....	83
C. Deskripsi Data Amatan .....	87
D. Uji Prasyarat Analisis.....	89
E. Pembahasan .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan latar belakang masalah dalam proposal skripsi ini, pada awal permulaan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami judul proposal skripsi ini, maka perlu adanya pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Pengaruh *Diversity Doll* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Khoiron Teluk Betung”. Adapun akan diuraikan istilah-istilah diatas sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu perbuatan seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup>

#### 2. *Diversity Doll*

*Diversity doll* adalah macam-macam boneka dari kain flannel yang beraneka ragam bentuk dan ukuran sesuai kebutuhan dalam pembelajaran. *Diversity doll* adalah masuk dalam media macam-macam boneka.

#### 3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak berkaitan dengan dengan pemahaman dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>2</sup>

Jadi yang penulis maksud dari judul proposal ini adalah daya yang timbul dari penggunaan merupakan alat bantu

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&G* (bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>2</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Belajar* (JAKARTA: logos wacana ilmu, 2005).

bermain sambil belajar yang terdiri dari macam- macam boneka dari kain flannel yang beranekaragam bentuk dan ukuran terhadap suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak berkaitan dengan dengan pemahaman dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di RAKhoiron Bandar Lampung.”

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup> Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajarn yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.<sup>5</sup> Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat komulatif. Perkembangan mengacu bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah di sepanjang perjalanan hidupnya. Manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan bahasa.

Semua anak usia dini punya potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia

---

<sup>3</sup> Tajuddin Nilawati, *Pendidikan Anak Usia Dini* (bandar lampung: An Nur, 2009).

<sup>4</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS PRESS, 2008).

<sup>5</sup> Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: rieneka cipta, 2019).

penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.<sup>6</sup> Upaya-upaya pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang seorang anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>7</sup> Prinsip pendidikan anak usia dini yaitu Bermain sambil belajar, berorientasi pada kebutuhan anak, stimulasi terpadu, berorientasi pada perkembangan anak, menggunakan berbagai media dan sumber belajar (untuk dapat mengenal warna, bentuk, mencocokkan dan lain-lain). Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak. Memang disadari ada faktor-faktor pembatas, yaitu faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik.

Oleh karenanya PAUD diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.<sup>8</sup> Kurikulum 2013 menjadi penanaman sikap prioritas utama dalam pendidikan anak usia dini, dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum ini memiliki peran sangat penting penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini karena dapat membangun karakter anak sejak dini

---

<sup>6</sup> Tajuddin Nilawati. Analisis Melejitkan Kompetensi Nasional (bandar lampung, Harakindo Publishing, 2013), 9.

<sup>7</sup> M. Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Pendidikan Islam*, 2014, 12..

<sup>8</sup> Tajuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (bandar lampung: harakindo publishing, 2013).



melalui pembiasaan dan keteladanan.<sup>9</sup>

Dalam pendidikan anak, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.<sup>10</sup> Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>11</sup> (Q.S. An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah Swt memberikan kedudukan yang sangat tinggi berupa pikiran dan akal yang hanya dimiliki oleh manusia, dan manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggunakan pikiran dan akalnya dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an selalu memotivasi manusia untuk selalu belajar, berpikir, dan meneliti alam semesta.<sup>12</sup>

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan

<sup>9</sup> Tajuddin Nilawati dkk, Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung, 666

<sup>10</sup> Tajuddin Nilawati, 'Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood's (Actoin Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung', *European Journal of Social Sciences*, 4.4 (2015), 47.

<sup>11</sup> Lainah, *Pentashihah Mushaf Al-Quran, Al-Qur'anul Karim* (Surakarta: Az Ziyadah, 2016).

<sup>12</sup> Tajuddin Nilawati, 'Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid', *Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 2.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut Wina Sanjaya kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir.<sup>14</sup> Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.<sup>15</sup>

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>16</sup> Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan.<sup>17</sup>

Menurut Piaget yang dikutip oleh Nilawati Tadjuddin kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Kognitif menurut Piaget dapat dipahami dari sudut pandang mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan berubah dari waktu ke waktu.<sup>18</sup> Kognitif merupakan suatu istilah yang menyatakan bahwa

---

<sup>13</sup>Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (JAKARTA: bumi aksara, 2001).

<sup>14</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008).

<sup>15</sup> Firman ashadi, 'Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di TK Al Ihsan Kabupaten Banyuwangi', *Education*, 6.1 (2022), 3.

<sup>16</sup>Ranita Maulidina, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana', *Utile*, 2020, 6.

<sup>17</sup> Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia Sari, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)', *ISSN*, 1 (2019), 13.

<sup>18</sup> Tadjuddin Nilawati, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an* (depok: heriya media, 2014).

melalui tingkah lakulah seorang individu akan mengalami proses mental yang nantinya bisa meningkatkan kemampuan menilai, membandingkan, atau menanggapi stimulus sebelum terjadinya reaksi.<sup>19</sup> Kognitif memberikan penekanan terhadap isi pikiran manusia agar manusia tersebut mendapatkan pengalaman, pemahaman, standar moral, dan sebagainya.<sup>20</sup> Setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda.<sup>21</sup>

Menurut Hildayani, kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi.<sup>22</sup> Indikator dalam pencapaian perkembangan kognitif Anak Usia dini Usia 5-6 Tahun menurut Hildayani adalah mengidentifikasi, menyebutkan, mengklasifikasi, memasang atau menjodohkan, serta mengambil kesimpulan. Kemampuan kognitif sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari kemampuan ini yaitu untuk berfikir, memproses informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui panca indera yang dimilikinya

Berdasarkan penelitian Ranita, kognitif memiliki peran penting bagi perkembangan hidup anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang karena hampir semua hal yang dilakukan dalam hidup ini berhubungan dengan kognitif.<sup>23</sup> Putu Rahayu

---

<sup>19</sup>Yeyen fatmala dan sri hartini, 'Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreatifitas Seni Anak Ditaman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang', *Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), 13.

<sup>20</sup> Indah fitri yani, *Pengaruh Media Pembelajaran Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun*, UIN raden (lampung, 2020).

<sup>21</sup>and Tika Fitriani Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, 'Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review', *Healcare Nursing*, 3.2 (2021), 10..

<sup>22</sup> Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, 29.

<sup>23</sup> Maulidina, *Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*

menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kognitif agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan oranglain.<sup>24</sup>

Menurut Piaget beberapa tingkat pencapaian perkembangan kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun adalah menggunakan simbol, memahami identitas, mampu mengklasifikasi, mampu menyimpulkan.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Hildayani, indikator pencapaian perkembangan kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun adalah mengidentifikasi, menyebutkan, mengklasifikasi, memasangkan atau menjodohkan, serta mengambil kesimpulan. Kemampuan kognitif sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari kemampuan ini yaitu untuk berfikir, memproses informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui panca indra yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Agar tujuan kognitif anak dapat tercapai, maka penggunaan metode dan media yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan belajar sambil bermain dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan apabila metode dan media yang digunakan adalah yang dapat menarik perhatian anak, serta media pembelajaran perlu sesuai dengan kebutuhan.

---

*Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana.*

<sup>24</sup>Ni Ketut Suarni Putu Rahayu Ujjanti Komang Srianis, 'Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk', *Paud*, 2.1 (2014), 5.

<sup>25</sup> Papalia sally dianne e, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta : Kencana, 2010).

<sup>26</sup>Eti hadiati siti fatimah, 'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomuhlyo', *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, 12.



Guru mengembangkan sesuai dengan karakteristik anak untuk menentukan metode dan media pembelajaran tersebut. Salah satu metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak penulis menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) *Diversity Doll*.

*Diversity doll* adalah boneka sebagai media pembelajaran yang terbuat dari kain flannel dan berbentuk bermacam-macam bentuk sesuai dengan kebutuhan.<sup>27</sup> Dalam pembelajaran *diversity doll* ini menggunakan metode bercerita serta bermain sambil belajar agar proses pembelajaran menarik dan menghasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Diversity Doll* adalah boneka sebagai media pembelajaran yang terbuat dari kain flannel dan berbentuk bermacam-macam bentuk sesuai dengan kebutuhan.<sup>28</sup> Prihanjani menjelaskan bahwasanya boneka tangan ialah media/alat penunjang yang bisa dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah aktivitas pengajaran di kelas. Dengan menggunakan media ini, maka informasi dan pesan yang disajikan diharapkan dapat dicermati dan diterima secara maksimal dan baik oleh anak. Kemudian selanjutnya media ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai perangsang anak supaya ia mau dan bisa fokus dalam aktivitas pengajaran yang dilangsungkan di dalam kelas.<sup>29</sup>

Dalam masa perkembangan kognitif anak seharusnya dikembangkan dengan baik, misalnya dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan, memahami suatu masalah, dan mengalami peningkatan dalam pengetahuan. peningkatan kognitif mengenai prestasi akademi disekolah memang bagus, tetapi kita sebagai orang tua harus mengetahui dimana anak dapat meningkatkan prestasinya dengan mudah dan tidak menjadi beban pikiran bagi

---

<sup>27</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Jakarta: bumi aksara, 2013).

<sup>28</sup>Een y haenilah, *Kurikulum Dan Pembelajaran PAUD* (yogyakarta: media akademi, 2010).

<sup>29</sup> Izzati, Lailatul, and Yulsyofriend Yulsyofriend. "Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4.1 (2020): 472-481.

anak. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mengetahui tentang bentuk, warna dan ukuran seperti mengetahui makna lebih dari, kurang dari, paling/ter, mengelompokkan warna yang sejenis, mengelompokkan benda berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk serta anak juga mampu mengurutkan benda dari benda yang paling kecil hingga benda yang paling besar ataupun sebaliknya dari benda yang paling besar hingga benda yang paling kecil.

RA Khoiron Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dinipengembangan kognitif anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun diluar ruangan, permainan, pembiasaan dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua. Dengan pengembangan kognitif anak diharapkan menjadi lebih cerdas dan mampu menjadikan anak berperilaku dan bertingkah laku baik dalam kehidupannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Sebelum penelitian berlangsung tenaga pendidik di RA Khoiron Teluk Betung menggunakan gambar hanya dengan media kertas yang membuat anak sulit memahami. Peneliti ingin melakukan cara yang efektif dalam penelitian ini yaitu menggunakan boneka yang dapat diperagakan dan dapat menjelaskan benda transportasi agar siswa memahami jenis-jenis transportasi dan perangkatnya sembari bercerita. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi. Dalam hal ini perkembangan kognitif yang dilakukan pada penelitian anak mampu mengidentifikasi, menyebutkan, mengklasifikasi, memasang atau menjodohkan dan dapat mengambil kesimpulan dengan media yang diberikan yaitu *divesity doll*.

Berdasarkan hasil pra penelitian di RA Khoiron Teluk Betung, kognitif anak masih berkembang khususnya tentang dalam mengidentifikasi pola-pola dan masih berkembang dalam menyebutkan macam-macam bentuk, belum mampu dalam hal mengklasifikasi atau mengelompokkan benda berdasarkan warna, belum mampu memasang/menjodohkan benda dengan jumlah bilangan, dan belum mampu mengambil kesimpulan materi yang

sudah diajarkan.

Hal ini di dukung dengan data yang diperoleh peneliti dari TK Khoiron Teluk Betung, bahwa pada kelas B1 kemampuan anak baik (B) dalam hal indikator mengidentifikasi benda sebesar 80%. Persentase anak yang kurang (B) sebesar 75% dalam hal menyebutkan macam-macam bentuk. Persentase anak yang kurang (K) sebesar 65% dalam hal mengklasifikasi benda. Sedangkan cukup (C) sebesar 45%, dalam hal indikator mencocokkan dan memasangkan benda. Pada indikator menyimpulkan hanya 10% anak yang mampu dengan kategori baik (B). Berdasarkan data hasil pra penelitian di TK Khoiron Teluk Betung, masih terdapat banyak anak yang memiliki kemampuan kognitif sangat rendah, kendala yang dihadapi adalah karena terbatasnya sarana prasarana, rendahnya kreatifitas guru dalam mengajar, serta penggunaan alat peraga yang kurang tepat sehingga anak merasa bosan dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini disebabkan kurangnya pemanfaatan media yang ada di lingkungan sekolah, dilihat dalam kegiatan anak nampak sulit membedakan konsep warna dan mengurutkan ukuran dari kecil ke besar atau sebaliknya. Penggunaan media yang terbatas pada proses pembelajaran kurang mendukung kemampuan kognitif anak, serta metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan dapat membuat anak menjadi mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Sehingga indikator pencapaian perkembangan kognitif yang diharapkan masih belum berkembang dengan baik. Selain itu, guru belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan. Hal ini terlihat pada saat guru mengajak anak menebak warna sebagian anak ada yang belum mengetahui beberapa warna seperti warna ungu dan jingga. Selain itu anak masih belum memahami macam- macam bentuk seperti segiempat dan segitiga. Maka dalam penelitian ini, saya ingin melakukan perubahan kognitif anak lebih baik dengan menggunakan media *diversitydoll* dalam pembelajaran di TK Khoiron Teluk Betung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat aspek pengembangan kognitif dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Hal ini

bertujuan agar anak tidak merasa terbebani dan disatu sisi sebenarnya anak tersebut belajar meskipun tanpa disadarinya. Pada kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan metode, strategi dan dukungan alat peraga yang tepat dan efektif sehingga dapat menggugah antusias anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.m

Dari pembahasan masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yakni Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat untuk mengembangkan kognitif anak usia dini, Pada umumnya anak belum mampu bereksplorasi dengan lingkungannya, Anak-anak merasa bosan dengan media pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, Orangtua tidak memiliki waktu yang cukup dalam memantau perkembangan kognitif anak, Kurangnya peran pendidik dalam mengembangkan kognitif anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kognitif pada anak usia dini dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Diversity Doll* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Khoiron Teluk Betung”.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini di rumusan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh penggunaan *diversity doll* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di RA Khoiron Teluk Betung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *diversity doll* terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di RA Khoiron Teluk Betung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagaiberikut:

1. Manfaat Teoritis



Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran teori tentang perkembangan kognitif pada Anak Usia Dini di RA Teluk Betung.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan tentang media *diversity doll* atau media gambar yang lebih efektif dalam Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberi masukan tentang cara yang tepat dalam perkembangan kognitif Pada Anak Usia Dini.
- c. Bagi anak, dengan penerapan media belajar yang lebih tepat maka perkembangan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Putri Rahmi, Reka Dersa, Jamaliah Hasballah/2022 <sup>30</sup>	Gambar terhadap Kemampuan Bahasa Anak	Untuk kemampuan bahasa anak memperoleh kriteria sangat valid dan sangat efektif. Kemampuan bahasa anak setelah menggunakan APE <i>Rolling Box</i> berbasis tebak gambar memperoleh skor persentase sebesar 87,5% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB)

<sup>30</sup> Rahmi, Putri., Dersa, Reka., Hasballah, Jamaliah. Pengembangan APE *Rolling Box* Berbasis Permainan Tebak Gambar terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Eunoia. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.*, (2022), 1-9.

2	NurekaSyafitri Ramadhanti/2020 <sup>31</sup>	Penggunaan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan APE Bopincu berpengaruh positif dalam perkembangan kognitif anak di TK Aisyiyah 4 Palembang. Selama pra-siklus, tidak ada anak-anak yang mengenal bentuk dan warna berkembang dengan baik, dalam siklus I sudah ada yang berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II, kemampuan anak-anak mulai berkembang sangat baik (BSB) menjadi 8 anak. Disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak dengan memanfaatkan APE Bopincu dengan mengajukan pertanyaan dan menunjukkan bentuk dan warna dalam Bopincu dengan mengacak bentuk yang diberikan, kemudian, anak itu memilih bentuk yang sesuai sesuai dengan media Bopincuyang ditunjuk oleh guru</p>
---	---	------------	--

---

<sup>31</sup> Ramadhanti, Nureka Syafitri. "Penggunaan Alat Permainan Edukatif Bopincu Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Emas* 1.1 (2021): 17-23.

3	Luh Putu Indah Budyawati <sup>32</sup>	Pengembangan Alat Permainan Edukatif <i>Pop Up Book</i> Untuk Mengenalkan Budaya Asing di PAUD	Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap 40 orang anak usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Banyuwangi, maka ditunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai alat permainan edukatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pengembangan produk <i>Pop Up Book</i> sudah teruji validitas, kepraktisan dan efektivitasnya
---	--	--	---

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini mengemukakan pendidikan anak usia dini, teori alatpermainan edukasi (APE), *divirity doll*, perkembangan kognitif, dan hipotesis.

**Bab III Metode Penelitian** berisi tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas Data dan

---

<sup>32</sup> Budyawati, Luh Putu Indah. "Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pop Up Book untuk Mengenalkan Budaya Asing di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8.2 (2020): 139-149.

Teknik Analisis Data.

**Bab IV Analisis penelitian** berisi tentang analisa data dan pembahasan penelitian.

**Bab V Penutup** berisi tentang simpulan dan rekomendasi.







## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan pada anak dari lahir hingga berusia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan yang tepat untuk proses pertumbuhan.<sup>33</sup> pendidikan anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat.<sup>34</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>35</sup> Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.<sup>36</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan

---

<sup>33</sup>Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini:Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2013) 31.

<sup>34</sup> Maratus Shalikhah Kusna Labiba Siti, 'Pengaruh APE Boling Huruf Hijaibyah Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaibyah Anak Usia Dini', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2021), 17.

<sup>35</sup> Ratna Pangastuti, *Eduitanment PAUD* (Bandung, 2014) 12.

<sup>36</sup> Tanu ketut I, 'Pentingnya Paud Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2020), 20.

suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>37</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>38</sup> Kreativitas perlu ditumbuhkan sejak dini, anak usia dini memang masa nya bermain oleh karena itu proses mereka memperoleh informasi atau belajar harus melalui bermain.<sup>39</sup> Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian untuk menstabilkan, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.<sup>40</sup> Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang anak.<sup>41</sup> Interaksi edukatif merupakan proses pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru merupakan bagian terpenting untuk merencanakan pembelajaran di kelas.

---

<sup>37</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016). 4.

<sup>38</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009) 28.

<sup>39</sup> Putri wilda dwi syarifah dkk, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini', *Paud*, 6.2 (2023), 7.

<sup>40</sup> Tadjuddin Nilawati, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: An-Nur, 2009) : 2.

<sup>41</sup> Jatmiko Agus, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ipa', *Tadris Pendidikan Biologi*, 8 (2017), 84–101.

Melalui pola komunikasi yang baik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak, mengetahui perasaan anak, menjalin hubungan dengan anak dan mempengaruhi anak.<sup>42</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan anak dimasa emasnya.<sup>43</sup> Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif.<sup>44</sup> Perkembangan mengacu bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah di sepanjang perjalanan hidupnya. Manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan bahasa.<sup>45</sup> Semua anak usia dini punya potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.<sup>46</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbedabeda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secaramental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.<sup>47</sup> Mendidik dan mengajar serta membentuk karakter anak usia dini harus hati-hati, karena apa yang dilihat, dirasakan, didengar seketika itu diterima langsung bahkan melekat

---

<sup>42</sup> Anggiiraan Arya Gusti Saskara I Putu, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2023), 21.

<sup>43</sup> Ufi Fitriya Anita, 'Pengembangan Kemampuan Kinestetik Anak Di Paud Bustanul Ulum Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 18.

<sup>44</sup> Tadjuddin Nilawati, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015), 19.

<sup>45</sup> Tadjuddin Nilawati, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015) 19.

<sup>46</sup> Tadjuddin Nilawati, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an* (Depok: Heriya Media, 2014) 20.

<sup>47</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013) 42.



padanya.<sup>48</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>49</sup> Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosiol.emosi. fisik dan motorik.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

## 2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi PAUD itu sendiri, yaitu :<sup>51</sup>

### a) Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan

---

<sup>48</sup> Yusuf suyuti M, 'Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Persepektif Pendidikan Islam', Pendidikan Anak Usia Dini, 4.1 (2023), 3.

<sup>49</sup> Sudana, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter Melejit Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, Dan Social)* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014) 25.

<sup>50</sup>Tadjuddin Nilawati, Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013). 13

<sup>51</sup> Ahmad Susanto. Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta : PT Bumi Aksara,2018)

penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.

b) Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimanapun anak berada.

c) Fungsi Pengembangan

Berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak.

d) Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain merupakan hak anak sepanjang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

e) Fungsi Ekonomi

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada perkembangan selanjutnya. Terdapat periode sensitif untuk belajar pada anak usia 1 hari sampai dengan 6 tahun. Pada setiap periode ditandai oleh adanya ketertarikan dan keingintahuan yang kuat dari anak terhadap sesuatu yang terdapat di lingkungannya. Periode ini disebut dengan masa emas dan tidak akan terulang kembali selama masa perkembangan seorang anak.

Setiap perubahan dan perkembangan kehidupan manusia harus disesuaikan dari kemajuan dari pendidikan itu sendiri.<sup>52</sup> Beberapa faktor yang meningkatkan perhatian

---

<sup>52</sup> Tadjuddin Nilawati, Shofyan Sholeh, and Untung Nopriyansyah,  
—Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini

tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah perubahan fundamental ekonomi, kehidupan keluarga, kesadaran masyarakat, dan dukungan masyarakat. Perubahan kehidupan keluarga, mulai dari meningkatnya orang tua (laki-laki dan perempuan) yang sama-sama bekerja, orang tua tunggal (*single parent*), tingginya mobilitas kerja, dan dampak dari berkurangnya peran keluarga besar telah meningkatkan tumbuh suburnya layanan-layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya tempat perawatan/penitipan anak (*child care*).<sup>53</sup>

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian potensi yang harus dimiliki oleh anak.

### 3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD di Indonesia yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah. Berdasarkan aspek agama, tujuan pendidikan yaitu untuk memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang terceminkan pada sikap dan perilaku sehari-hari. Solehuddin mengemukakan bahwa pendidikan

---

Di Provinsi Lampung, l Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 2 (2022): 2.

<sup>53</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013) 3.

anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.<sup>54</sup>

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hasan Maimunah tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>55</sup>

Tujuan Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.<sup>56</sup> Menurut Eti Nurhayati menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.<sup>57</sup> Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Memiliki dasar-dasar akidah yang lurus/ benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat

---

<sup>54</sup> M Sholehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (bandung: universitas pendidikan indonesia, 2000).

<sup>55</sup> Maimunah hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (yogyakarta: DIVA Press, 2009).

<sup>56</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Nasional*, 25.

<sup>57</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan komperatif agar semua potensi dan dimensi perkembangan yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal, dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik, emosi, sosial, dan kognitif.<sup>58</sup> Selain itu Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 menyebutkan bahwa bahwa:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, dan/atau informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudatulathfal (RA) Anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu didalam perkembangan jasmani dan rohani anak sehat akal dan pikiran.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap

---

<sup>58</sup> Tadjuddin Nilawati , *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. by Mesiono Nirvana Diana, 1st edn (medan: Perdana Publishing, 2016).

<sup>59</sup> Tadjuddin Nilawati , *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini* (bandar lampung: aura printing, 2015).



anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.

#### 4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Landasan pendidikan anak usia dini mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi, seperti social, emosi, kognitif, bahasa, mandiri serta seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Mengidentifikasi bahwa pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan dimensi-dimensi moral, esensial untuk membentuk karakter bangsa.<sup>60</sup>

Dalam konteks ini ada tiga yang menjadi landasan yuridis pendidikan anak usia dini, yaitu :

##### a) Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>61</sup>

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “ setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak

---

<sup>60</sup> Tadjuddin Nilawati, ‘Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018), 2.

<sup>61</sup> Tatik Aryanti, ‘Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development’, *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2018), 51.

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

#### b) Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia

Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

### c) Landasan Keilmuan

Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan konstribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak.

Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Semiawan, 2004:27) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Pendidikan usia dini diselenggarakan berdasarkan komitmen yang dicanangkan dalam pendidikan untuk semua (*Education for All*) di Jomtien-Thailand (1990). Berdasarkan program pendidikan untuk semua (*Education for all and all for education*) berisikan komitmen untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan paling mendasar menempatkan posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Berbagai landasan dasar pendidikan anak usia dini telah mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Tadjuddin Nilawati, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, ed. by MESIONO NIRVANA DIANA, 1st edn (medan: PERDANA PUBLISHING, 2016).

## B. Perkembangan Kognitif

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut Wina Sanjaya kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.<sup>63</sup> Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*).<sup>64</sup>

Menurut Susanto yang dikutip oleh Darmiah kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>65</sup> Woolfolk mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>66</sup>

Vygotsky mengemukakan bahwa kemampuan kognitif untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.<sup>67</sup> Patmonodewo menjelaskan bahwa kognitif adalah pengertian yang luas mengenaiberpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang

---

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2008).

<sup>64</sup> Margaret W. Matlin, *Kognitif* (Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Nilawati Tadjuddin Syabri. Bandar Lampung 2016).

<sup>65</sup> Darmiah, “Perkembangan Kognitif Anak Usia MI”, *Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2019, 21.

<sup>66</sup> Darmiah, 25.

<sup>67</sup> Ranita Maulidina, “Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana,” *Jurnal Utile*, 2020, 8.



dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.<sup>68</sup> Ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky.

Pertama, adalah keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental. Kedua, yaitu kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental. Ketiga, yaitu kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Kemudian Robbins dalam Santrock menyatakan bahwa untuk memahami fungsi kognitif kita harus memeriksa alat yang memperantarai dan membentuknya sehingga membuat Vygotsky berpendapat bahwa bahasa adalah alat yang paling penting. Kemudian Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultur. Perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sosial dan kultural.<sup>69</sup>

Ada beberapa asumsi yang diutarakan oleh Vygotsky yang menjadi inti pandangan darinya yaitu :

- 1) Keahlian kognitif dapat dipahami apabila di teliti dan di tafsirkan secara berkaitan dengan asal usulnya dan perubahan dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya.
  - 2) Kemampuan dalam memperoleh pengetahuan baru dengan kata, bahasa, yang berfungsi sebagai alat berpikir untuk membantu mentransformasi aktivitas mental.
  - 3) Kemampuan kognitif berasal dari hubungan timbal balik sosial dan dipengaruhi oleh kultur.
1. Teori ini pun memiliki konsep dalam perkembangan kognitif yaitu;

- 1) *Zone of Proximal Development (ZPD)* sesuatu yang

---

<sup>68</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

<sup>69</sup> Jum Anidar, “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Volume 2 no .3 (2019), 11.

belum bisa anak kerjakan dalam arti anak merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu dan memerlukan bantuan orang lain atau orang yang lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah tersebut.

- 2) *Scaffolding*, pembelajaran sosial yang menyediakan banyak sekali dukungan kepada seorang anak selama tahap pembelajaran berlangsung dan kemudian di lepaskan untuk melihat kompetensi anak mampu atau tidak nya tanpa bantuan.
- 3) Bahasa dan Pemikiran, bahasa merupakan salah satu penyampaian atau cara menyampaikan sebagai komunikasi sosial tetapi bahasa juga untuk menyelesaikan tugasnya dan bahasa juga sebagai monitor perilaku mereka sendiri. Anak harus mampu berkomunikasi dengan bahasanya sendiri sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri
- 4) Pembelajaran kerjasama, teori ini sangat mendukung anak-anak untuk kerjasama dalam hal pemecahan masalah yang mereka hadapi.
- 5) Saling memberi contoh, dalam hal ini sangat memungkinkan bagi guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran secara kontekstual (Contextual Teaching Learning) pendekatan ini akan membantu guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau fakta yang sesungguhnya terjadi yang akhirnya mendorong siswa dalam membuat hubungan pembelajaran yang mereka miliki dan penerepannya dengan kehidupan sehari-hari.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa jalan pikiran berasal dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara

menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blover dikutip oleh Asrori bahwasanya di dalam proses berfikir digunakan symbol-symbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu, manifestasi dari proses berfikir manusia serta sekaligus menjadi karakteristik dari proses berfikir manusia adalah bahasa.<sup>70</sup>

Menurut Caplin dalam Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa kognitif merupakan semua perilaku mental yang terpusat di dalam otak dan memiliki hubungan dengan kehendak atau konasi dan dengan perasaan atau afeksi. Perilaku mental ini mencakup bagaimana seseorang memahami atau memberi pertimbangan terhadap sesuatu, bagaimana penata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau kesenjangan serta menguatkan keyakinan.<sup>71</sup>

Menurut Santrock perkembangan kognitif mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi ke dalam pikiran. disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir.<sup>72</sup> Secara singkat Santrock mengatakan bahwa kognitif sama juga dengan pemikiran. Jadi berdasarkan uraian di atas kognisi atau kognitif

---

<sup>70</sup> Asrori, *Pengembangan Peserta Didik*, 159.

<sup>71</sup> Aniswita dan Neviyarni, "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2020), 3.

<sup>72</sup> Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget", *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5.1 (2016), 5.

dapat diartikan sebagai kemampuan yang berpusat pada otak dan berhubungan dengan pemikiran.

Proses perkembangan kognitif erat kaitanya dengan proses perkembangan otak. Berbagai penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan otak terjadi mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Masih banyak yang belum diketahui dari proses perkembangan otak tersebut, seperti yang dikatakan Blair bahwa sampai dewasa ini penelitian yang dilakukan belum mampu mengungkap perubahan masalah otak begitu juga dengan hubungan antara perkembangan otak dengan pendidikan anak. Syaraf otak terus berkembang setidaknya sampai usia remaja, dan perkembangan maksimal itu terjadi saat masa kanak-kanak. Terkait dengan perkembangan syaraf ini ada beberapa istilah yaitu *myelination Synapse*, dan *lateralisasi*.<sup>73</sup>

Menurut teori perkembangan kognitif Kurt Lewin (teori medan) masing-masing individu berada dalam medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan dimana individu bereaksi disebut *life space*. *Life space* mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi. Jadi, menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan struktur medan kognisi dan kebutuhan motivasi internal individu.

Saam menyatakan bahwa teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat,

---

<sup>73</sup> Jum Anidar, 12.

dan kemauan.<sup>74</sup>

Menurut Jerome Brunner dalam teori kognitif yaitu merupakan teori yang menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. agar mampu mempelajari dan mudah memahami suatu materi berdasarkan penemuannya.<sup>75</sup> Teori kognitif merupakan teori perkembangan yang mengarahkan kepada kemampuan berpikir.

Menurut Bruner dalam proses perkembangan teori Bruner memiliki beberapa tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik. Tahap enaktif, yaitu tahap dimana seseorang melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung suatu realitas. Pada tahap ini anak belajar sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata, pada penyajian ini anak tanpa menggunakan imajinasinya atau kata-kata. Ia akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu.

Tahap ikonik, tahap ikonik adalah tahap dimana peserta didik melakukan observasi terhadap suatu realitas, tetapi tidak dengan secara langsung mengalami, ia cukup melakukannya melalui sumber-sumber sekunder seperti tulisan atau gambar-gambar atau tahap ikonik dapat diartikan sebagai tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual (*visual imaginery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan

---

<sup>74</sup> Jum Anidar, 8.

<sup>75</sup> Rochanda Wiradintana, “Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner Dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach)”, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Volume II no 1 (2018), 48.



kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas. Tahap simbolik, tahap simbolik adalah tahap dimana peserta didik membuat abstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis dan sebagainya, terhadap realitas yang telah diamati dan dialami.

Perkembangan kognitif menurut Brunner ditandai oleh beberapa, yaitu:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam
2. menanggapi suatu rangsangan.
3. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realistik.
4. Interaksi secara sistem antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
5. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa.
6. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Menurut Williams pengertian kognitif adalah bagaimana seseorang dalam memecahkan sebuah masalah dilihat dari cara seseorang itu bertingkah laku, bertindak dan cepat atau lambatnya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif adalah.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Hijriati, "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood", *Jurnal Psikologi Perkembangan*, Volume 1 no 2 (2016), 34.

1. Berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar.
2. Berpikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda.
3. Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain
4. Berpikir terperinci (elaborasi) yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya, suatu gagasan, memerinci detail-detail, dan memperluas suatu gagasan.

Kognitif berkaitan dengan memori dan intelegensi yang akan mengalami kemerosotan dengan terus bertambahnya usia. Bahkan kesimpulan usia terkait dengan penurunan proses kognitif ini tercermin dalam masyarakat ilmiah. Akan tetapi berdasarkan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kemerosotan proses kognitif dengan penurunan kemampuan fisik sebenarnya hanya salah satu stereotip budaya yang meresap dalam diri manusia.

Kognitif akan berkembang lebih optimal dalam kehidupan seseorang sejalan dengan tumbuh kembangnya. Dalam segala aktivitasnya, seseorang dapat beraktivitas dengan baik dan optimal juga. Bukan berarti semakin dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin menurun pula perkembangan kognitifnya. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan berkembang pula kognitifnya jika terus tetap belajar, menggali potensi yang ada dalam dirinya, serta mencari pengetahuan-pengetahuan baru.

Neisser yang dikutip oleh Ujang Khiyarusoleh

menterjemahkan *cognition* (kognisi) sebagai perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Perkembangan kognisi memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik yaitu dalam hal perkembangan kapasitas otak dan syaraf, juga berhubungan dengan perkembangan bahasa, emosi, serta perkembangan moral.<sup>77</sup> Menurut Drever yang dikutip oleh Novia Istiqomah dan Maemonah disebutkan bahwa “kognitif yaitu sebutan yang terdiri dari semua cara memahami, yaitu tanggapan, khayalan, pemahaman, evaluasi, dan pemikiran.”<sup>78</sup>

Jadi berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ

شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

<sup>77</sup> Ujang Khiyarusoleh, “Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget”, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, Volume 5 no 1 (2016), 3.

<sup>78</sup> Novia Istiqomah dan Maemonah, ‘Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Menurut Jean Piaget’, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2021. 152.

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>79</sup> (QS. An-Nahl ayat 78).

Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan Islam di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat di lahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekali dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa, dan hati untuk mendapat pengetahuan.

Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Nilawati Tajuddin menyatakan bahwa kognitif menurut Piaget dapat dipahami dari sudut pandang mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan berubah dari waktu ke waktu.<sup>80</sup> Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.<sup>81</sup> Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>82</sup> Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan.<sup>83</sup>

---

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2010) 410.

<sup>80</sup> Tajuddin Nilawati, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an* (Depok: Heriya Media, 2014) 139.

<sup>81</sup> Firman Ashadi, 'Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di TK Al Ihsan Kabupaten Banyuwangi', *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 6.1 (2022) 3.

<sup>82</sup> Maulidina, *Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana*. 6.

<sup>83</sup> Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia Sari, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman

Menurut Hildayani dalam bukunya menyatakan bahwa perkembangan kognitif menurut Piaget anak usia 3-6 tahun anak berada pada masapraoperasional. Pada masa ini anak sudah dapat berpikir dalam simbol, namun belum dapat menggunakan logika. Berpikir dengan simbol berarti anak sudah dapat menggambarkan hal dalam pikirannya tanpa kehadiran benda tersebut.<sup>84</sup> Kognitif merupakan suatu istilah yang menyatakan bahwa melalui tingkah lakulah seorang individu akan mengalami proses mental yang nantinya bisa meningkatkan kemampuan menilai, membandingkan, atau menanggapi stimulus sebelum terjadinya reaksi.<sup>85</sup> Kognitif memberikan penekanan terhadap isi pikiran manusia agar manusia tersebut mendapatkan pengalaman, pemahaman, standar moral, dan sebagainya.<sup>86</sup> Setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda.<sup>87</sup>

Indikator dalam pencapaian perkembangan kognitif Anak Usia dini Usia 5-6 Tahun menurut Hildayani adalah mengidentifikasi, menyebutkan, mengklasifikasi, memasang atau menjodohkan, serta mengambil kesimpulan. Kemampuan kognitif sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari kemampuan ini yaitu untuk berfikir, memproses informasi dan

---

Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)', *Jurnal ISSN 2355-102X III*, 1, 2019, 13.

<sup>84</sup> Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2019) 10.

<sup>85</sup> Yeyen Fatmala dan Sri Hartini, 'Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreatifitas Seni Anak

Ditaman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), 12.

<sup>86</sup> Indah Fitri Yani, 'Pengaruh Media Pembelajaran Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun', (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020), 6.

<sup>87</sup> Tika Fitriani Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, 'Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah : Literature Review', *Healthcare Nursing Journal*, 3.2 (2021), 10.



menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui panca indera yang dimilikinya.

Menurut Vygotsky kemampuan anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Kognitif anak di dapat tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya.<sup>88</sup>

Selanjutnya Gagne yang dikutip oleh Sudana mengemukakan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.<sup>89</sup>

Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Khadijah yaitu untuk memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Minat piaget terhadap skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka. Piaget mengemukakan bahwa seorang individu dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dimana dalam interaksi ini akan memperoleh:

Skemata yaitu schema yang berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam mengintrepretasi dan memahami dunia. Schema juga menggambarkan tindakan

---

<sup>88</sup> Karwono, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 49.

<sup>89</sup> Sudana, 'PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter Melejit Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, Dan Social)', 11–12.

baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan ini. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru di dapptnay digunakan untuk memodifiikasi, menambah atau mengganti skema yang sebelumnya ada.<sup>90</sup>

Kognitif memiliki peran penting bagi perkembangan hidup anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang karena hampir semua hal yang dilakukan dalam hidup ini berhubungan dengan kognitif.<sup>91</sup> Kognitif adalah anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.<sup>92</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir dan berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

---

<sup>90</sup> M.Ag Dr.Hj Khadijah, *'Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini'*. 69.

<sup>91</sup>Maulidina, *Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana*. 4.

<sup>92</sup>Ni Ketif Suarni Putu Rahayu Ujjanti Komang Srianis, *'Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk'*, 2.1 (2014), 5.

## 2. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan pemahaman tentang karakteristik dari perkembangan kognitif.<sup>93</sup> Upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya mungkin dilakukan jika guru memahami terlebih dahulu karakteristik dari perkembangan kognitif yang ada pada anak.<sup>94</sup>

Anak memiliki pola perkembangan yang sama, akan tetapi ritme perkembangannya anak berbeda satu sama lainnya karena anak pada dasarnya bersifat individual.<sup>95</sup> Dijelaskan juga bahwa karakter khusus anak usia dini mencakup sebagai berikut :

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
- b. Suka memuji diri sendiri.
- c. Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. Suka meremehkan orang lain. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
- f. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
- g. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
- h. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat

---

<sup>93</sup> Tadjuddin Nilawati, 'Model Trefingger : Pengaruh Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Materi Bunyi', *U-Teach: Journal Education of Young PhysicsTeacher*, 1.1 (2020).

<sup>94</sup> Sari, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)', 46.

<sup>95</sup> Tadjuddin Nilawati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018), 2.

mengenai prestasi belajarnya di sekolah.<sup>96</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penting dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif, agar digunakan sebagai alat tolak ukur untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakteristik anak. Dengan begitu dapat setelah mengetahui karakteristik maka akan melihat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.<sup>97</sup>

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Setiap perubahan dan perkembangan kehidupan manusia harus disesuaikan dari kemajuan dari pendidikan itu sendiri.<sup>98</sup> Beberapa faktor yang meningkatkan perhatian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah perubahan fundamental ekonomi, kehidupan keluarga, kesadaran masyarakat, dan dukungan masyarakat. Perubahan kehidupan keluarga, mulai dari meningkatnya orang tua (laki-laki dan perempuan) yang sama-sama bekerja, orang tua tunggal (*single parent*), tingginya mobilitas kerja, dan dampak dari berkurangnya peran keluarga besar telah meningkatkan tumbuh suburnya layanan-layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya terdapat perawatan/penitipan anak (*child care*).<sup>99</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun menurut Piaget, sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai

---

<sup>96</sup> Alkhulaniah, 'Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Bermain Cipta Warna Pada Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD Terata*, 5.3 (2016), 143–147.

<sup>97</sup> Sari, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)', 48.

<sup>98</sup> Tadjuddin Nilawati, Shofyan Sholeh dan Untung Nopriyansyah, 'Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 6 no 2 (2022), 3.

<sup>99</sup> Tadjuddin Nilawati. Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013). 3

berikut:

a) Faktor Genetik (Hereditas)

Teori hereditas yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer mengatakan bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dikatakan pula, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Yang dapat “mengisi” atau “mewarnai” kertas putih tersebut adalah lingkungannya.<sup>100</sup>

b) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih atau belum ada noda sedikit pun. Teori ini dikenal dengan sebutan tabularasa. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, pendidikan, sosial-budaya, pola asuh orang tua serta pengalaman yang ia peroleh dari sekitarnya.

c) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam teori kognitif Piaget, factor kematangan berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik berkenaan dengan perkembangan organorgan yang digunakan sebagai alat untuk berfikir, seperti kematangan susunan syaraf pada otak. Kematangan secara fisik ini mempengaruhi secara

---

<sup>100</sup>Leny Marinda, ‘Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar’, *JAn-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Volume 13 no 1 (2020), 133.

keseluruhan garis besar perkembangan kognitif anak.<sup>101</sup>

d) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja atau sekolah formal dan pembentukan tidak sengaja pengaruh alam sekitar. Sehingga manusia berbuat intelegensi karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.<sup>102</sup> Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar) Factor minat dan bakat Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

e) Faktor kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebarkan) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan

#### 4. Tahapan Pola Perkembangan Kognitif

- a) Tahap Sensori Motor (0-2 tahun) bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Bayi melangkah maju dari tindakan instingtual dan refleksif saat baru saja lahir kepemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini. Menurut Piaget seperti inilah kehidupan mental dalam bayi yang baru saja lahir. Jabang bayi tidak dapat membedakan antara dirinya dan dunianya dan tidak

<sup>101</sup> Leny Marinda, 134

<sup>102</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2011)59-60.



punya pemahaman tentang kepermanenan objek. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

- b) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional.<sup>103</sup> Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik, dan juga dalam mengembangkan memori dan imajinasi. Mereka belajar dengan dunia mereka dengan menonton, menggemang, mendengar dan mengatakan.
- c) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) anak kini bisa menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang berbeda-beda. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari satu objek.
- d) Tahap Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa remaja) berfikir secara lebih abstrak, idealistis dan logis.<sup>104</sup> Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata.

Tahap perkembangan praoperasional anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Anak sudah memahami realitas dilingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol.

---

<sup>103</sup> Jum Anidar, “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2.3 (2019), 9.

<sup>104</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2000) 49.

Cara berfikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis tidak konsisten, dan tidak logis hal ini di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Transductive reasoning* yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- b. Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
- c. *Animisme* yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- d. *Artificialism* yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- e. *Perceptually bound* yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
- f. *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
- g. *Centration* yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.<sup>105</sup>

## 5. Kemampuan Kognitif Yang Dimiliki Anak Usia Prasekolah

### a. Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis merupakan individu untuk menggunakan representasi mental atau menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka dan gambar ketika individu meletakkan pada maknanya. Simbol dapat membantu anak untuk mengenal dan mempelajari satu hal yang tidak hadir secara fisik atau tidak dapat dilihat anak secara langsung saat sedang

---

<sup>105</sup> Rahman Daniati, 'Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim', *Jurnal Spektrum PLS*, 1.1 (2013), 238.

mempelajarinya.

b. Memahami Identitas

Pada usia prasekolah, anak mulai dapat memahami identitas dari suatu objek. Anak sudah mulai bisa membedakan bahwa objek yang satu bisa sama atau berbeda dengan objek lain.

c. Memahami Sebab-Akibat

Anak usia prasekolah, pada situasi yang ia pahami, anak sudah dapat menghubungkan sebab akibat secara akurat contohnya anak berbicara pelan-pelan karena khawatir ayahnya yang sedang tidur akan terbangun. Namun begitu, menurut Piaget anak belum dapat memahami sebab dan akibat secara logis sepenuhnya.

d. Memahami klasifikasi

Pada usia sekitar 4 tahun, anak sudah dapat mengklasifikasikan dua hal yaitu warna dan bentuk. Anak sudah dapat membedakan nama yang “bagus dan jelek” “baik dan jahat”. Anak sudah dapat membedakan mana yang sama dan mana yang berbeda. Dengan kemampuannya untuk mengklasifikasikan benda, anak akan lebih dapat mengatur banyak aspek dalam kehidupannya. Namun begitu, anak belum dapat memahami perbedaan antara benda mati. Anak masih sering memperlakukan benda mati sebagai benda hidup yang disebut dengan istilah animism.

e. Memahami Angka-Angka

Anak usia prasekolah khususnya mulai usia 4 tahun, mereka sudah dapat memahami konsep angka, mereka sudah dapat melakukan penjumlahan sederhana, mereka memahami konsep banyak dan sedikit, mereka sudah mengetahui binatang mana yang paling tinggi diantara binatang lainnya yang dinamakan dengan

konsep ordinalitas.

Pada dasarnya kemampuan kognitif sangat penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.<sup>106</sup>

## C. Alat Permainan Edukatif dan *Diversity Doll*

### 1. Alat Permainan Edukatif

#### a. Pengertian Alat Permainan Edukatif

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan.<sup>107</sup> Bermain adalah suatu aktivitas yang menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.<sup>108</sup> Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (komunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak,

---

<sup>106</sup> Sari, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)', 50.

<sup>107</sup> M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan* (Jakarta: Kencana, 2017) 13.

<sup>108</sup> Alkhulaniah, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Bermain Cipta Warna Pada Anak Kelompok B*, 9.

serta suara.<sup>109</sup> Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan bermain sebagai terapi.<sup>110</sup>

Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu, permainan juga memberi rangsangan atau respons positif terhadap indra permainannya. Indra yang dimaksud antara lain pendengaran, penglihatan, suara (berbicara, komunikasi), menulis, daya pikir, keseimbangan kognitif, motorik (keseimbangan gerak, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan ketangkasan), afeksi, serta kekayaan sosial dan spiritual (budi pekerti luhur, cinta, kasih sayang, etika, kejujuran, tata krama, dan sopan santun, persaingan sehat, serta pengorbanan). Keseimbangan indra inilah yang direncanakan agar mempengaruhi jasmani, nalar, imajinasi, watak dan karakter, sampai tujuan pendewasaan diri. Sebab, watak seseorang menentukan arah perjalanan hidupnya.<sup>111</sup>

Istilah alat permainan edukatif memiliki dua makna pokok, yaitu alat permainan dan edukatif. Alat permainan ialah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya. Adapun kata edukatif mempunyai arti nilai-nilai pendidikan.

Maka jika dipadukan alat permainan edukatif ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang sekaligus bermanfaat bagi perkembangan

---

<sup>109</sup> Hari Budi Waluyo and Abdul Muhid, 'Manfaat Bermain Papercraft Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini', *PEDAGOGI: Urnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2021), 3.

<sup>110</sup> M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan* (Jakarta: Kencana, 2017) 7.

<sup>111</sup> Fathul Mujib and Nailur Rahmawati, *Metode Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arab No Title*, (2013) 14.

anak. Dalam istilah yang lebih sederhana alat permainan edukatif dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar anak melalui aktivitas bermain.<sup>112</sup>

Alat Permainan Edukatif merupakan alat bantu bermain sambil belajar yang meliputi alat-alat untuk bermain bebas dan kegiatan-kegiatan di bawah pimpinan guru. Menurut Meyke mengatakan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Selanjutnya. Depdiknas Dirjen PAUD menjelaskan bahwa alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.<sup>113</sup>

Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai beberapa ciri yaitu: (1) Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk; (2) ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak; (3) Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat; (4) Membuat anak terlibat secara aktif; (5) sifatnya konstruktif. Setiap alat permainan edukatif dapat difungsikan secara multiguna. Sekalipun masing-masing alat memiliki kekhususan, dalam artian mengembangkan aspek perkembangan tertentu pada anak, tidak jarang satu alat dapat meningkatkan lebih dari satu aspek perkembangan.<sup>114</sup>

Suyadi mendefinisikan Alat Permainan Edukatif

---

<sup>112</sup> Abdul Khobir, 'Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif', *Forum Tarbiyah*, 7.2 (2009), 36.

<sup>113</sup> Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.

<sup>114</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, Dan Permainan*, 81.



adalah segala bentuk permainan yang dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan anak. permainan edukatif berbasis media adalah aktivitas anak yang menggunakan benda, bahan ataupun instruksi dan teknik yang dapat merangsang anak untuk belajar. Keberhasilan belajar melalui permainan edukatif berbasis media ditentukan oleh seberapa banyak alat indra yang digunakan dalam bermain semakin berhasil belajar anak. Soetjningsih juga berpendapat bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial anak.<sup>115</sup>

Menurut Tedjasaputra, alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Kamtini dan Tanjung, bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang secara optimal mampu merangsang dan menarik minat anak sekaligus mampu mengembangkan berbagai potensi anak dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas.<sup>116</sup> Guslinda dan Kurnia berpendapat bahwa Alat Permainan Edukatif adalah macam-macam peralatan atau sesuatu benda yang dapat dipergunakan untuk bermain. Dimana peralatan atau benda tersebut dapat menstimulasi dan mengembangkan seluruh kemampuan anak.<sup>117</sup>

Menurut Seotjing mendefinisikan alat permainan edukatif sebagai alat yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan

---

<sup>115</sup> Suryadi, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan* (Yogyakarta: Power Books (IHDINA)., 2009).

<sup>116</sup> M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, 15.

<sup>117</sup> R Guslinda & Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (surabaya, jawa timur: CV. Jakad Publishing, 2018).

aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak.<sup>118</sup> Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif memiliki peranan cukup penting.<sup>119</sup> Karena melalui alat permainan edukatif ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>120</sup> Selain itu, dengan alat permainan edukatif ini anak belajar tapi terasa bermain. Maksudnya meskipun aktivitas yang dilakukan anak adalah bermain, namun dalam bermain itu sesungguhnya anak telah belajar.<sup>121</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah berbagai macam alat atau benda yang dapat digunakan untuk bermain yang mana alat atau benda tersebut mengandung nilai pendidikan yang dapat menstimulasi minat dan bakat anak.

#### **b. Fungsi Alat Permainan Edukatif**

Alat-alat permainan yang dikembangkan memiliki berbagai fungsi dalam mendukung penyelenggaraan proses belajar anak sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan bermakna serta menyenangkan bagi anak. Fungsi-fungsi tersebut adalah:<sup>122</sup>

- 1) Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan bermain itu ada yang menggunakan alat, ada pula yang

<sup>118</sup> Mujib and Rahmawati, *Metode Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arab*, 35.

<sup>119</sup> Ashadi, *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di TK Al Ihsan Kabupaten Banyuwangi*, 13.

<sup>120</sup> Atik Wartini and Muhammad Azkar, “Al Quran Dan Pemanfaatan Permainan Edukatif Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Afkar*, 3.1 (2020), 47.

<sup>121</sup> khobir, *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*, 27.

<sup>122</sup> Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 28.

tidak menggunakan alat. Khusus dalam permainan yang menggunakan alat, dengan penggunaan alat-alat permainan tersebut anak-anak tampak sangat menikmati kegiatan belajar karena banyak hal yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar tersebut.

- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif. Dalam suasana yang menyenangkan, anak akan mencoba melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai dengan cara menggali dan menemukan sesuai yang ingin mereka ketahui. Kondisi tersebut sangat mendukung anak dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam melakukan kegiatan.
- 3) Alat permainan edukatif memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan anak dalam melakukan kegiatan kegiatannya sehingga rasa percaya diri dan citra diri berkembang secara wajar.

Pada kegiatan anak memainkan suatu alat permainan dengan tingkat kesulitan tertentu misalnya menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan tertentu, pada saat tersebut ada sesuatu proses yang dilalui anak sehingga anak mengalami suatu kepuasan setelah melampaui suatu tahap kesulitan tertentu yang terdapat dalam alat permainan tersebut. Proses- proses seperti itu akan dapat mengembangkan rasa percaya secara wajar dimana anak merasakan bahwa tiada suatu kesulitan yang tidak ditemukan penyelesaiannya.

- 4) Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar merupakan fokus pengembangan pada anak usia dini. Alat permainan edukatif dirancang dan dikembangkan untuk memfasilitasi kedua aspek pengembangan tersebut. Sebagai contoh pengembangan

alat permainan dalam bentuk boneka tangan akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak karena ada dialog dari tokoh-tokoh yang diperankan boneka tersebut, anak memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal yang disampaikan melalui tokoh-tokoh boneka tersebut, dan pada saat yang sama anak-anak memperoleh pelajaran berharga mengenai karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh para tokoh yang disimbolkan oleh boneka-boneka tersebut.

- 5) Memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebaya. Alat permainan edukatif berfungsi memfasilitasi anak-anak mengembangkan hubungan yang harmonis dan komunikatif dengan lingkungan di sekitar misalnya dengan teman-temannya. Ada alat-alat permainan yang dapat digunakan bersama-sama antara satu anak dengan anak yang lain misalnya anakanak menggunakan botol suara secara bersama-sama dengan suara yang berbeda sehingga dihasilkan suatu irama yang merdu hasil karya anak-anak.

Untuk menghasilkan suatu irama yang merdu dengan perbedaan botol-botol suara tersebut perlu kerjasama, komunikasi dan harmonisasi antar anak sehingga dihasilkan suara yang merdu.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Alat Permainan Edukatif**

- 1) Kelebihan Alat Permainan Edukatif
  - a) Dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan kognitif anak
  - b) mengembangkan dan melatih anak untuk aktif dalam bersosialisasi
  - c) Nuansa pembelajaran untuk anak usia dini lebih hidup dan menarik
  - d) Anak dapat cepat memahami pembelajaran dengan media peraga

## 2) Kekurangan Alat Permainan Edukatif

- a) Apabila metode APE dilakukan tanpa persiapan matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebab anak terlalu larut dalam proses bermain apalagi misalnya guru kurang memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran melalui metode ini.
- b) Metode APE biasanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang disiapkan secara baik. Oleh karena itu, ketersediaan media bermain merupakan syarat diterapkannya metode APE ini. Dan juga ada banyak jenis APE yang harus guru kuasai dulu agar pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

## 2. Diversity Doll

### a) Pengertian Diversity Doll

Alat Permainan Edukatif *diversity doll* adalah macam-macam boneka dari kain flannel yang beranekaragam bentuk dan ukuran sesuai kebutuhan dalam pembelajaran. Diversity doll adalah masuk dalam media macam-macam boneka. Menurut Daryanto boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau hewan. Penggunaan media Diversity doll adalah bersamaan dengan cerita biasanya yang mengandung nilai moral yang akan disampaikan kepada anak didik.<sup>123</sup>

Penggunaan boneka dalam pendidikan telah populer sejak tahun 1940 di Amerika. Macam-macam boneka dibedakan atas : boneka jari (dimainkan dengan jari), boneka tongkat seperti wayang-wayangan, boneka tali sering disebut *marionette* (cara menggerakkan menggunakan tali yang menghubungkan kepala, tangan dan

---

<sup>123</sup> M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*.

kaki); boneka bayang-bayang (*showdown puppet*) dimainkan dengan mempertontonkan gerak bayang-bayanganya.<sup>124</sup>

*Diversity doll* termasuk dalam media tiga dimensi. Boneka atau model adalah benda tiga dimensional dari berbagai obyek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk dibawa kedalam kelas dan dipelajari si pembelajar dalam bentuk aslinya.<sup>125</sup>

Itadz memaparkan menyajikan cerita dengan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri antara lain:<sup>126</sup>

- a) Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita. Karena apabila terlalu dekat dengan mulut pencerita, maka akan mengganggu mimik dan ekspresi pencerita.
- b) Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama (karena sedang angkat bicara). Tetapi juga ada saatnya diam (karena menunggu giliran bicara).
- c) Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron. Oleh karena itu, guru harus hafal karakter suara dan sifat masing-masing tokoh boneka. Dalam hal ini guru dituntut memiliki, sekurang-kurangnya dua karakter suara. Karakter suara untuk tokoh tua-muda atau laki-laki dan perempuan.
- d) Sedapat mungkin, selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh. Ajak anak-anak menyanyikan lagu tersebut bersama tokoh cerita agar kegiatan

---

<sup>124</sup> Mujib and Rahmawati, *Metode Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arab*, 12.

<sup>125</sup> Iva Riva, *Koleksi Games Edukatif Di Dalam Dan Luar Sekolah* (yogyakarta: FlashBooks, 2012) : 14.

<sup>126</sup> Agus Cahyo, *Gudang Permainan Kreatif Khusus Asah Otak Kiri Anak*, ed. by Yogyakarta (FlashBooks, 2011) : 45.



menyimak pun terasa lebih menarik dan menyenangkan.

- e) Selipkan beberapa pernyataan non-cerita sebagai pengisi cerita, sekaligus strategi perlibatan anak. Misalnya adalah memberikan pertanyaan kepada anak di luar cerita yang disampaikan, dengan menjawab pertanyaan tersebut maka siswa telah terlibat dalam cerita yang disampaikan guru.
- f) Lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak. Hal ini diperlukan kreatifitas dan spontanitas guru dalam cerita. Misalnya “Mas Bintang aja kalau makan tidak rakus ko mony”.
- g) Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa. Hasil latihan ini sekaligus dapat berfungsi sebagai masukan bagi guru tentang kemampuan pemahaman siswa.
- h) Sesekali apabila cerita tidak dilakukan di panggung boneka, dekatkan boneka tangan pada anak yang terpesona atau sebaliknya. Dengan hal itu anak akan semakin senang dan bagi anak yang sebelumnya tidak memperhatikan akan ikut memperhatikan cerita.
- i) Untuk meningkatkan kualitas cerita dan performansi cerita, guru dapat menyiapkan panggung boneka. Panggung boneka dapat dibuat permanen dari kayu, dapat pula memanfaatkan sarana yang ada.

Dhieni, dkk. menjelaskan ketentuan bercerita dengan boneka tangan yaitu:<sup>127</sup>

- 1) Hafal cerita, dapat bersuara yang membedakan antara boneka yang satu dengan lainnya.
- 2) Ada skenario cerita.

---

<sup>127</sup> Pangastuti, *Edutainment PAUD*, 14.

- 3) Menggunakan APE boneka yang dapat dimasukkan ke tangan.
- 4) Boneka disesuaikan dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan anak maupun pencerita.
- 5) Ukuran boneka relatif, yang penting dapat dilihat oleh anak dengan jelas dan digerakkan oleh tangan.
- 6) Pada saat bercerita dapat menggunakan 1 atau lebih boneka yang sesuai dengan kebutuhan cerita.
- 7) Boneka yang digunakan maksimal 8 buah dengan bentuk berlainan sesuai dengan isi cerita

#### **A. Kelebihan dan Kekurangan Alat Permainan Edukatif *Diversity Doll***

Alat Permainan Edukatif (APE) *diversity doll* memiliki kelebihan dan kelemahan, menurut Dhieni kelebihan Alat Permainan Edukatif (APE) *diversity doll* adalah:<sup>128</sup>

- 1) Boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru.
- 2) Boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukkannya kedalam tangan sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya,
- 3) Tidak memerlukan tempat dan persiapan terlalu rumit.

Kelemahan Alat Permainan Edukatif (APE) *diversity doll* adalah:

1. Hendaknya hafal cerita,
2. Bisa membedakan suara antara boneka satu dan

---

<sup>128</sup> Wartini and Azkar, *Al Quran Dan Pemanfaatan Permainan Edukatif Pada Anak Usia Dini*, 8.

yang lainnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan Alat Permainan Edukatif (APE) *diversity doll* adalah guru harus menghafal cerita dan guru sebaiknya mampu untuk membedakan suara boneka satu dengan boneka yang lainnya.

## **B. Pengaruh Diversity Doll Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Aspek Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting, karena kognitif erat kaitannya dengan kecerdasan otak anak. Piaget (dalam Hildayani) mengatakan bahwa kemampuan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan *otak dan system nervous* serta pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif merupakan proses berfikir anak, dimana anak dapat memunculkan kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan kejadian atau peristiwa. Perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang merasakan dan mengingat, serta membuat alasan untuk berimajinasi.<sup>129</sup>

Perkembangan kognitif tidak hanya meliputi matematika dan sains, akan tetapi juga meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolis. Menurut Billet (dalam Yuliani dan Sujiono), kemampuan kognisi manusia lebih dari kepandaian individu dan dibentuk melalui kontribusi dari dunia sosial. Sependapat dengan Billet, menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan melalui interaksi. Interaksi dapat

---

<sup>129</sup> Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, 23.

dilakukan dengan cara bermain atau dengan benda-benda yang ada di sekitar.<sup>130</sup>

Perkembangan kognitif anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah dasar. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun berada pada tahap sensorimotor dimana bayi memahami dunia melalui tindakan fisik dan nyata terhadap rangsangan dari luar. Perilaku berkembang dari refleks-refleks sederhana melalui beberapa tahap menuju seperangkat skema yang terorganisasi (perilaku yang terorganisasi) sedangkan anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional dimana anak dalam tahapan ini masih berfikir simbolik dan sudah mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian, namun cara berfikir anak belum logis dan belum menyerupai orang dewasa.<sup>131</sup>

Anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional, berpikir secara simbolik. Pemikiran simbolis membuat anak mampu untuk membuat susunan kata dan gambar yang menggambarkan suatu objek atau tindakan tertentu dalam pikiran anak, sehingga apabila dihubungkan dalam pembelajaran, anak dalam tahap ini memerlukan sebuah media konkret untuk dapat membantu anak dalam mencapai tingkat ketercapaian pembelajaran.

Pola pikir anak pada tahapan ini masih bersifat egosentris karena anak hanya akan berfikir melalui sudut pandang mereka sendiri, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain, anak kesulitan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya dan

---

<sup>130</sup> Yuliani Nurani and Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004).

<sup>131</sup> Daniati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim*, (2013) : Vol. 6.

belum bisa Menyusun pikiran ke arah yang sebaliknya. Oleh karena itu pemberian stimulus sangat diperlukan dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak agar dapat membantu kelancaran tahapan berikutnya. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan berkaitan erat dengan pengetahuan yang diperoleh individu serta cara berpikir individu terhadap suatu kejadian dan tindakan dan apa yang diamati di sekitarnya. Cepat tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah sangat bergantung pada perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu perkembangan kognitif masing-masing anak memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan potensi yang ada dalam diri anak untuk tahap berikutnya.<sup>132</sup>

Salah satu upaya dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak yaitu melalui penggunaan alat permainan edukatif (APE) *diversity doll*, alat permainan edukatif (APE) *diversity doll* dipilih karena dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak, anak bisa mengeksplor apa yang ada pada imajinasinya mereka masing-masing, anak bisa berfikir secara mandiri dan anak juga bisa bekerjasama antar sesama teman.<sup>133</sup> Alat permainan edukatif (APE) *diversity doll* adalah sarana atau peralatan digunakan untuk bermain yang mengandung nilai Pendidikan serta dapat merangsang aspek perkembangan anak.<sup>134</sup>

Menurut Khobir dalam penelitiannya, Alat permainan edukatif (APE) *diversity doll* adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai

---

<sup>132</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*: (Medan: IKAPI, 2016).

<sup>133</sup> Rahma Daniati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim*. Spektrum, Vol 1 no 1 (2020) : 4.

<sup>134</sup> Shofiatun A Rahman, *Alat Permainan Edukatif Untuk Program PAUD* (Palu: Tadulako University Press, 2010) : 27.

edukatif (pendidikan) dan dapat merangsang pertumbuhan otak serta mengembangkan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak.<sup>135</sup> Sedangkan Firman Ashadi berpendapat bahwa alat permainan edukatif (APE) *diversity doll* sebagai alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Menurut Soetjningsih alat permainan edukatif (APE) *diversity doll* dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.<sup>136</sup> Aktivitas bermain membenarkan mereka memenuhi keperluan perasaan ingin tahu, disamping meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran mereka.

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>137</sup> Hipotesis nol atau tidak berhubungan dilambangkan dengan  $H_0$  dan hipotesis alternatif atau berhubungan dilambangkan dengan  $H_a$ . Selanjutnya adapun hipotesis pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) *diversity doll* terhadap perkembangan kognitif.
- b.  $H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) *diversity doll* terhadap perkembangan kognitif.

---

<sup>135</sup> Khobir, *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif*, 7.

<sup>136</sup> Ashadi, *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di TK Al Ihsan Kabupaten Banyuwangi*.

<sup>137</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2009) 65.





## DAFTAR RUJUKAN

- . “Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak.” *Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2016).
- . “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018).
- . *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an*. Depok: HeriyaMedia, 2014.
- . *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: An Nur, 2009.
- Agustiniari, Luh Putu. “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak.” *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2014).
- Ahmad, Afifuddin dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Aima, Aulia Tasman dan M. Havidz. *Ekonomi Manajerial Dengan Pendekatan Matematis*.
- Alkhulaniah. “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Bermain Cipta Warna Pada Anak Kelompok B.” *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 3 (2016).
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Arifin, H. Muzzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ariyanti, T. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2016).Aroka, 2019.
- Aspiah, Gusaimah. “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Finger Painting Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus.” *Jurnal Smart Paud*,2020.
- Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang:Wineka Media, 2003.Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Daniati, Rahman. “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flanel Es Krim.” *Jurnal Spektrum PLS 1*, no. 1 (2013).
- Darmiah. “Perkembangan Kognitif Anak Usia MI.” *Jurnal. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2019.
- Daryanto. *Strategi Dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. *Educational Science 2*, no. 2 (2020).
- Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, Siti Fatimah. “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomuhlyo.” *Jurnal-Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019.
- Fartati. “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online 3*, no. 4 (2019).
- Firman, F., & Rahayu, S. Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89 (2020).
- Fitriani, F., & Maemonah, M. Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35-41 (2022).

- Guslinda, S. P., & Kurnia, R. *Media pembelajaran anak usia dini*. Jakad Media Publishing, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003. Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2008.
- Harun, Muhammad. "Evaluasi Kualitas Perangkat Lunak Pada Aplikasi Zoom Cloud Meetings Untuk Pembelajaran Elearning." *Jurnal Akrab Juara 5*, no. 3 (2020).
- Hasan, M. *Pendidikan anak usia dini* (Vol. 71). Yogyakarta: DIVA press, 2009.
- Hijriati, H. Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33-49 (2017).
- Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158. (2022).
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2014.
- Jakarta: GP Press, 2008.
- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jatmiko Agus, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ipa', *Tadris Pendidikan Biologi*, 8 (2017).
- Karwono. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar (Edisi Revisi)*.
- Khadijah, K. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 2016.

- Khiyarusoleh, U. Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1). (2016).
- Khourh, Syarif Hidayatullah dan Umu. “Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom Di Saat Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 6,no. 1 (2020).
- Komang Sriani, Ni Ketut Suarni, Putu Rahayu Ujianti. “Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk” 2, no. 1 (2014).
- M Sholehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (bandung: universitas pendidikan indonesia, 2000).
- Margaret W. Matlin. *Kognitif: Diterjemahkan Oleh Nilawati Tadjudin*. Bandar Lampung:Harakindo Publishing, 2016.
- Marinda, L. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152 (2020).
- Matlin, M. W. *Kognitif* (Edisi Ketiga. *Terjemahan oleh Nilawati Tadjuddin Syabri*. Bandar Lampung, 2016.
- Maulidina, Ranita. “Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pencampuran Warna Sederhana.” *Jurnal Utile*, (2020).
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Inforamsi Dan Komunikasi*. Bandung: SPSUniversitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Neviyarni, A. Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, (2020).

- Nilawati, T. Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. *Lampung: Harakondo Publishing*, 6, 2013.
- Nilawati, T. Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak. *Jurnal Ilmiah Peendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), (2016).
- Nurhayati, E. *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar, 2018.
- Profil TK Hidayatullah Sukarame Bandar Lampung Tahun 2021*, n.d.
- Razali, N. A. M., & Tasir, P. D. Z. Rekabentuk sistem pembelajaran konsep nombor berasaskan pendekatan permainan yang menerapkan teori perkembangan kognitif kanak-kanak. In *Seminar Penyelidikan Pendidikan Pasca Ijazah* (2008).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2010. Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadiman. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana, 2008.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2000.
- Sari, Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia. “Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh).” *Jurnal ISSN 2355-102X III*, no. 1 (2019).
- Sudana. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berbakarakter Melejit Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, Dan Social)*. Yogyakarta: Genius Publisher, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011. Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.



- Suhery, Trimardi Jaya Putra Dan Jasmalinda. "Sosialisasi Pada Guru Di SDN 17 Mata Air Padang Selatan." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020).
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011. Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Jain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Syaodih, Ibrahim R dan Nana. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2003. Syarifuddin, Pius Abdillah dan Anwar. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Tth
- Tadjudin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100-116.
- Tadjudin, N. *Meneropong perkembangan anak usia dini perspektif Al-Qur'an*. Tim Herya Media, 2014.
- Tadjudin, N., Soleh, S., & Nopriansyah, U. Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 664-679, (2021).
- Tadjudin, Nilawati. "Model Trefingger: Pengaruh Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Materi Bunyi." *U-Teach: Journal Education of Young PhysicsTeacher* 1, no. 1 (2020).
- Tadjudin, Nilawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.
- Tedjasaputra, M. S. *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo, 2001.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Windarti. “Peningkatan Hasil Belajar Karya Seni Di TK Negeri Pembina Kecamatan Ginitoro.” *Jurnal Cikal Cendikia*, (2020).

Wiradintana, R. Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 47-51. (2018)



